

**KONSTRUKSI MEDIA MASSA PADA BERITA
KORUPSI RATU ATUT CHOSIYAH**

**(Studi Analisis Framing Entman Dalam Memaknai Berita Keterlibatan
Ratu Atut Chosiyah Pada Kasus Pemilihan Kepala Daerah Lebak
Banten dan Pengadaan Alat Kesehatan Provinsi Banten
di Surat Kabar Kompas dan Media Indonesia)**

Artikel Ilmiah

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Jurusan Jurnalistik

Oleh:

**DIO KHARISMA PRATIWI
NPM. 10080009011**

JURNALISTIK



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
BANDUNG
2014**

**CONSTRUCTION ON MASS MEDIA NEWS
CORRUPTION OF RATU ATUT CHOSIYAH**

**(Entman's Framing Analysis Study In Meaning Engagement News
of Ratu Atut Chosiyah In case of Local Elections in Lebak
Banten and Procurement of Medical Devices Province in Banten
on Kompas and Media Indonesia)**

Research Paper

Asked To Meet Conditions To Obtain Degree
In the Bachelor of Communication Studies Department of Journalism

By:

**DIO KHARISMA PRATIWI
NPM. 10080009011**

JOURNALISM



**FACULTY OF COMMUNICATION
ISLAMIC UNIVERSITY BANDUNG
BANDUNG
2014**

**KONSTRUKSI MEDIA MASSA PADA BERITA
KORUPSI RATU ATUT CHOSIYAH**

(Studi Analisis Framing Entman Dalam Memaknai Berita Keterlibatan Ratu Atut Chosiyah Pada Kasus Pemilihan Kepala Daerah Lebak Banten dan Pengadaan Alat Kesehatan Provinsi Banten di Surat Kabar Kompas dan Media Indonesia)

¹Dio Kharisma Pratiwi, ²Septiawan Santana Kurnia, Drs., M.Si

*^{1,2} Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹diokharismapратиwi@yahoo.com, ²santana_kurnia@yahoo.com

Abstract. *This study conducted to determine the construction of mass media concerning Ratu Atut Chosiyah's corruption case on as happened local elections in Lebak, Banten province at Kompas and Media Indonesia. This study used qualitative approach with framing analysis method. The primary data source is news of Ratu Atut's news, corruption case, medical procurement case for her province at Kompas and Media Indonesia on December 21st, 2013 and December 23rd, 2013. Secondary data was obtained through interviews, books, scientific reports, and Internet data. Data collected through study of documentation, interviews, and literature study. The data analysis techniques employed Entman's framing model of "define problems", "diagnosis causes", "make a moral judgment", and "treatment recommendation". The results showed differences between Kompas and Media Indonesia in constructing realities.*

Keywords: *construction of social reality, framing Entman.*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui konstruksi media massa pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah dalam kasus pemilihan kepala daerah Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan Provinsi Banten di surat kabar Kompas dan Media Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing*. Sumber data primer yaitu berita utama mengenai Ratu Atut di Kompas dan Media Indonesia yang masing-masing ditetapkan dua berita untuk dianalisis yaitu edisi 21 Desember 2014 dan 23 Desember 2013. Data sekunder di dapat melalui wawancara informan, buku, laporan ilmiah, dan data internet. Teknik analisis data dilakukan melalui model analisis framing Entman yang terdiri atas pendefinisian masalah (*define problems*), perkiraan masalah (*diagnose causes*), pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*), dan penekanan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan cara konstruksi realitas antara Kompas dan Media Indonesia.

Kata kunci: *konstruksi realitas sosial, framing Entman.*

A. Pendahuluan

Kasus korupsi Ratu Atut semakin gencar diberitakan media massa dan semakin menarik perhatian masyarakat. Besarnya nilai pemberitaan korupsi ratu Atut juga menunjukkan besarnya kepentingan yang bermain dalam pemberitaannya. Perbedaan cara pandang peristiwa yang diangkat wartawan ke dalam berita akan menunjukkan arah pilihan wartawan maupun institusi media massa dalam menunjukkan kepentingannya. Setiap media massa meskipun memberitakan peristiwa yang sama tetapi tidak menutup kemungkinan dikemas dan disampaikan secara berbeda. Media massa seperti surat kabar memiliki kemampuan untuk melarutkan pembaca dalam peristiwa dengan penggunaan bahasa yang dapat menggiring opini pembaca. Pembaca seakan disodori jalan yang telah diatur oleh wartawan karena bahasa merupakan sarana media massa membentuk opini publik.

Surat kabar menjadi pembentuk realitas karena realitas bukan diceritakan apa adanya tetapi dibingkai agar dapat menunjukkan keutamaan berita yang disampaikan. Kemampuan surat kabar dalam membingkai berita merupakan wacana yang diatur dan menunjukkan jalannya realitas yang dikonstruksikan. Berita menjadi kendaraan wartawan dan media massa dalam memberikan pemahaman kepada pembaca dan sekaligus dapat dimaknai arah dukungannya. Latar belakang wartawan, lembaga media massa yang memberitakan, pemilik, dan bahkan kepentingan kelompok akan sangat mempengaruhi berita yang ditulis wartawan. Hal inilah yang akan mempengaruhi wartawan ketika ia memutuskan fakta mana yang akan ditulis dan fakta mana yang harus dibuang. Pembingkaiian media massa tersebut dapat dimaknai melalui analisis *framing*, dimana berita dimaknai sebagai sarana dalam melihat konstruksi realitas.

Penentuan isi berita juga dipengaruhi oleh kebijaksanaan redaksional, ideologi, visi dan misi media massa sebagaimana juga yang terjadi di surat kabar Kompas dan media Indonesia. Kedua media massa ini pun memiliki kebijakannya sendiri dan memiliki penilaian sendiri

dalam menjadikan peristiwa Ratu Atut menjadi berita utama di beberapa edisinya. Hal-hal inilah yang menentukan kebijakan editorial sebuah surat kabar tersebut dapat membedakan pemberitaan dalam surat kabar satu dengan yang lainnya. Jadi realitas yang ditampilkan dalam teks berita oleh media bukan lagi menjadi laporan yang bersifat objektif karena merupakan konstruksi kerja jurnalistik serta subjektivitas kepentingan dari berbagai kelompok yang ikut mempengaruhi isi media tersebut.

Signifikansi penelitian ini yaitu diharapkan menjadi masukan bagi surat kabar Kompas dan media Indonesia untuk turut menjadi media pengawas sosial dalam mengawal perkembangan kasus korupsi di Indonesia agar tetap muncul dipermukaan dan mendapatkan perhatian publik. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memaknai beragam wacana di balik isi berita media massa agar lebih kritis dan cerdas dalam memahami berita sebagai sekumpulan kepentingan yang dapat dipilah dan memaknai arah keberpihakan sebagai suatu realita.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka fokus penelitiannya yaitu: “Bagaimana konstruksi media massa pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah dalam kasus pemilihan kepala daerah Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan Provinsi Banten di surat kabar Kompas dan Media Indonesia?”

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penulis menentukan pertanyaan penelitian berdasarkan pada *framing* Entman sebagai berikut::

1. Bagaimana pendefinisian masalah (*define problems*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia?
2. Bagaimana perkiraan penyebab masalah (*diagnose causes*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia?

3. Bagaimana pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia?
4. Bagaimana penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia?

C. Kajian Pustaka

Penelitian ini menjadikan pemberitaan di surat kabar sebagai objek penelitian, sehingga penting untuk dapat memahami karakter dari surat kabar dibandingkan media lainnya. Kelebihan media cetak secara umum dibandingkan media elektronik terletak dari 'daya tahan' informasi. Dari berbagai jenis media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) memiliki kelebihan yang tidak dimiliki media massa lain. Hasil cetakan tersebut permanen sehingga pembaca bisa mengulanginya, sampai mengerti isi pesan yang disampaikan, tanpa biaya tambahan (Lozare dalam Mondry, 2008: 21). Ciri dari surat kabar antara lain: publisitas, periodisitas, universalitas dan aktualitas (Effendy, 2003: 91). Satu ciri tambahan surat kabar yaitu bersifat terdokumentasi. Dari berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau di buat klipng (Ardianto dan Erdinaya, 2005: 125).

Surat kabar menyajikan berita, sehingga berita merupakan modal dari keberadaan surat kabar. Berita adalah sesuatu yang termasa dipilih wartawan untuk dimuat di surat kabar karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca media cetak tersebut (Bleyer dalam Mondry, 2008: 133). Berita selaku dikaitkan dengan sifatnya yang faktual dan aktual yang berarti berita menunjukkan adanya kebaruan dari yang terbaru karena berita adalah sesuatu yang terkini (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca (Bleyer dalam Romli, 2005:

35). Sifat menarik dari berita tersebut menunjukkan adanya nilai berita menjadi bagian dari penetapan berita. Sebuah peristiwa dapat diberitakan atau dapat dipublikasikan di media massa (*fit to print*) jika memenuhi unsur aktual, faktual, penting, dan menari (Romli, 2005: 35). Elemen-elemen lainnya dalam penentuan nilai berita antara lain: Penting (*Significance*), Tepat waktu (*Timeliness*), Kedekatan (*Proximity*), Ternama atau tenar (*Prominance*), Konflik, Kriminalitas, Minat Insani (*Human Interest*), Peristiwa Sensasional, Kemajuan (*Progress*) dan inovasi, Tanggung Jawab Sosial, Olah Raga, Seksualitas (Santana, 2005: 18).

Adanya penetapan-penetapan standar dalam menetapkan nilai berita dari surat kabar membuka peluang terjadinya perbedaan dalam menetgapkan peristiwa untuk diangkat menjadi berita di surat kabar. Media massa bukanlah sekedar alat untuk menyalurkan pesan saja, didalamnya ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya (Eriyanto, 2007: 23). Pemahaman mengenai konstruksi media massa menunjukkan adanya sikap-sikap konstruktif dalam memandang peristiwa. Media massa berperan aktif dalam menkonstruksikan realitas atas adanya opini-opini yang terbentuk dari pemberitaannya. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu (Sobur, 2012: 91). Fakta di media massa hanyalah hasil rekonstruksi dan olahan para pekerja redaksi. Walaupun mereka telah bekerja dengan menerapkan teknik-teknik presisi, tetapi tetap saja kita tidak dapat mengatakan bahwa apa yang mereka tulis adalah fakta yang sebenarnya (Chomsky, 2006: 5).

Bahasa memang digunakan sebagai bahan baku guna memproduksi berita. Akan tetapi, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi, atau opini. Bahasa juga bukan sekedar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik (Sobur, 2012: 89). Tidak dapat dilepaskan dari bagaimana wacana dominan membentuk, menghitung definisi, dan membentuk batas-batas dari pengertian tersebut. Wacana sendiri dipahami

sebagai arena pertarungan sosial yang diartikulasikan lewat bahasa. Begitu pula dalam menginterpretasikan makna (Hall dalam Eriyanto, 2008: 29).

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan memberikan keutuhan latar alami karena penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. sebagaimana diungkapkan (Kirk dan Miller dalam Moleong, 2011: 4). Penyajian realitas di media massa dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis *framing* untuk mengungkap realitas yang dikonstruksikan media massa. “Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2007: 10).

Sumber data utama primernya yaitu berita utama berita utama korupsi Ratu Atut di surat kabar Kompas dan Media Indonesia di edisi yang sama yang terdiri atas:

- a. Berita Kompas edisi Sabtu, 21 Desember 2013 yang berjudul “*Atut Menangis Tersedusedu: Setelah Diperiksa Sebagai Tersangka, Langsung Ditahan KPK*”
- b. Berita Kompas edisi Senin, 23 Desember 2013 yang berjudul “*Ratu Atut Dimintas DPRD Mundur: APBD Banten Sulit Digunakan.*”
- c. Berita Media Indonesia edisi Sabtu, 21 Desember 2013 yang berjudul “*Pulihkan Pemerintahan Banten.*”
- d. Berita Media Indonesia edisi Senin, 23 Desember 2013 yang berjudul “*Rano karno tidak Bisa Putuskan Kebijakan.*”

Data sekunder di dapat dari berbagai informasi dan data yang diperoleh melalui wawancara, buku, laporan ilmiah, data internet dan sumber referensi lainnya yang mendukung pemenuhan informasi penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan pada model *framing* Entman. Dalam konsep Entman, *framing* pada pemberitaan definisi, penjelasan evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2007: 188). Konstruksi realitas dalam penelitian ini pun kemudian dimaknai melalui empat konsep *framing* Entman sebagai berikut:

Tabel 1. Konsep *Framing* Entman

<i>Define problems/ Problem Identification</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat dan didefinisikan? Sebagai apa atau masalah apa?
<i>Diagnose Causes/ Causal Interpretation</i> (Memperkirakan penyebab/sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement/ Moral Evaluation</i> (Membuat keputusan moral/ Penilaian atas penyebab masalah)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi dan mendelegitimasi tindakan? Apa penilaian disajikan pada penyebab masalah?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh?

(Sumber: Eriyanto, 2007: 188).

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2013: 338). Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber berarti, mendapatkan dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013: 330).

E. Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis teks berita pada berita utama di surat kabar Kompas dan Media Indonesia edisi 21 dan 23 Desember 2014 mengenai kasus korupsi Ratu Atut Chosiyah. Masing-masing berita dianalisis dengan menggunakan perangkat *framing* Entman sebagai berikut:

1. Analisis Berita Kompas Edisi 21 Desember 2013

Hasil analisis pada Berita Kompas Edisi 21 Desember 2013 yang berjudul “*Atut Menangis Tersedu-sedu: Setelah Diperiksa Sebagai Tersangka, Langsung Ditahan KPK,*” menkonstruksikan kasus Ratu Atut dengan menonjolkan pemingkiaan utama bahwa Ratu Atut tidak siap dengan penetapan status hukumnya sebagai tersangka dan melakukan berbagai upaya untuk melawan kewenangan penyidik KPK yang telah memiliki alat bukti cukup. Hasil analisis *framing* Entman pada penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Berita Kompas Edisi 21 Desember 2013

1.	Pendefinisian masalah (<i>define problems</i>)	<ul style="list-style-type: none">- Menangisnya Ratu Atut karena ketidaksiapannya menerima status hukumnya sebagai tersangka- Penetapan tersangka kepada Ratu Atut merupakan kewenangan penyidik
2.	Perkiraan penyebab masalah (<i>diagnose causes</i>)	<ul style="list-style-type: none">- Ratu Atut terlibat dalam kasus korupsi pemilu Kada Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan di Provinsi Banten- Upaya Ratu Atut yang melawan hukum dengan mempengaruhi saksi-saksi
3.	Pembuatan keputusan moral (<i>make moral judgement</i>)	<ul style="list-style-type: none">- Ratu Atut tetap tidak berdaya dihadapan hukum meskipun selalu membela diri- Ratu Atut berkali-kali melakukan hal-hal yang melawan hukum
4.	Penekanan penyelesaian masalah (<i>treatment recommendation</i>)	<ul style="list-style-type: none">- Kesiapan dan komitmen penegak hukum untuk yakin dengan ketentuan penegakan hukum

Sumber: Olahan penulis, 2014.

2. Analisis Berita Kompas Edisi 21 Desember 2013

Hasil analisis pada Berita Kompas Edisi 23 Desember 2013 yang berjudul “*Ratu Atut Dimintas DPRD Mundur: APBD Banten Sulit Digunakan,*” menkonstruksikan kasus Ratu Atut dengan menonjolkan pemingkiaan utama bahwa Ratu Atut didesak untuk mengundurkan diri karena keberadaannya yang masih menjabat sebagai Gubernur dari balik tahanan akan menghambat roda pemerintahan Banten. Hasil analisis *framing* Entman pada penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Berita Kompas Edisi 23 Desember 2013

1.	Pendefinisian masalah <i>(define problems)</i>	<ul style="list-style-type: none">- Efektifitas pemerintahan Provinsi banten terganggu karena Ratu Atut masih menjabat sebagai Gubernur di balik penjara- Ratu Atut enggan meninggalkan jabatannya dengan sukarela
2.	Perkiraan penyebab masalah <i>(diagnose causes)</i>	<ul style="list-style-type: none">- Kewenangan gubernur tidak sepenuhnya dapat dilimpahkan kepada wakil Gubernur disaat Ratu Atut masih menjabat sebagai Gubernur- Semua bentuk keputusan Gubernur yang ditahan memerlukan proses yang lama
3.	Pembuatan keputusan moral <i>(make moral judgement)</i>	<ul style="list-style-type: none">- Menjabatnya Ratu Atut berarti membiarkan koruptor tetap berkuasa- Ratu Atut lebih memikirkan jabatan dibanding kesejahteraan dan aspirasi rakyat Banten- Ratu Atut dinilai memiliki nilai moralitas dan etika yang rendah
4.	Penekanan penyelesaian masalah <i>(treatment recommendation)</i>	<ul style="list-style-type: none">- Memerlukan kesadaran Ratu Atut untuk meletakkan jabatannya sebagai Gubernur- Pelimpahan wewenang pada wakil gubernur

Sumber: Olahan penulis, 2014.

3. Analisis Berita Media Indonesia Edisi 21 Desember 2013

Hasil analisis pada berita **Media Indonesia** Edisi 21 Desember 2013 yang berjudul “*Pulihkan Pemerintahan Banten,*” menkonstruksikan kasus Ratu Atut dengan menonjolkan pembingkaiian utama bahwa Pemulihan pemerintahan Banten melalui fungsi keberadaan DPRD dinilai lebih penting dibandingkan memfokuskan pemberitaan pada penahanan Ratu Atut. Hasil analisis *framing* Entman pada penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Berita Media Indonesia Edisi 21 Desember 2013

1.	Pendefinisian masalah <i>(define problems)</i>	- DPRD Banten dituntut bergerak cepat dalam memulihkan pemerintahan Banten
2.	Perkiraan penyebab masalah <i>(diagnose causes)</i>	- Keterlibatan Gubernur Ratu Atut dalam kasus korupsi Pemilu kada Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan di Provinsi Banten.
3.	Pembuatan keputusan moral <i>(make moral judgement)</i>	- Ratu Atut berbesar hati menerima perlakuan tidak adil - Kecenderungan untuk menunjukkan bahwa Ratu Atut tidak bersalah dan KPK belum tentu benar
4.	Penekanan penyelesaian masalah <i>(treatment recommendation)</i>	- Ratu Atut tetap menjabat sebagai Gubernur dan menjalankan kewenangan dari balik tahanan - Sebagian kewenangan Gubernur dilimpahkan pada Wakil Gubernur - Mendesak pemerintah pusat dan DPRD Banten untuk penonaktifan Ratu Atut

Sumber: Olahan penulis, 2014.

4. Analisis Berita Media Indonesia Edisi 23 Desember 2013

Hasil analisis pada berita **Media Indonesia** Edisi 23 Desember 2013 yang berjudul “*Rano karno tidak Bisa Putuskan Kebijakan,*” menkonstruksikan kasus Ratu Atut dengan menonjolkan pembingkaiian utama bahwa Rano Karno tidak mampu mengambilalih kewenangan Gubernur baik secara personal maupun terkait dengan jabatannya sebagai wakil gubernur. Hasil analisis *framing* Entman pada penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Berita Media Indonesia Edisi 23 Desember 2013

1.	Pendefinisian masalah <i>(define problems)</i>	- Wakil Gubernur Banten Rano Karno tidak berhak memutuskan kebijakan karena Ratu Atut masih menjabat sebagai Gubernur
2.	Perkiraan penyebab masalah <i>(diagnose causes)</i>	- Pelimpahan wewenang Gubernur pada wakil Gubernur Banten hanya sebagian - Rano Karno tidak memiliki kewenangan kewenangan utuh
3.	Pembuatan keputusan moral <i>(make moral judgement)</i>	- Partai Golkar yang memiliki kader terbaik - Ratu Atut dinilai sebagai pemimpin yang baik - Rano tidak akan mampu memimpin Banten
4.	Penekanan penyelesaian masalah <i>(treatment recommendation)</i>	- Mengikuti ketentuan hukum sehingga setuju bahwa jabatan Gubernur masih dimiliki Ratu Atut - Rano Karno tidak dapat menerima kewenangan secara utuh selama Ratu Atut masih menjabat

Sumber: Olahan penulis, 2014.

F. Diskusi

Terdapat beberapa perbedaan cara Kompas dan media Indonesia dalam menyajikan pemberitaan Ratu Atut Chosiyah. Perbedaan tersebut utamanya terlihat dari cara Kompas yang menyajikan kasus Ratu Atut sebagai permasalahan yang harus diselesaikan dengan mengedepankan penyelesaian masalah atas Ratu Atut sendiri sebagai subjek utama yang dipermasalahkan. Sedangkan Media Indonesia lebih menarik permasalahan ratu Atut sebagai permasalahan yang lebih luas dan tidak secara fokus mempermasalahkan Ratu Atut sebagai subjek tetapi lebih mengedepankan dampak yang diberikan Ratu Atut atas kasus yang membelitnya. Perbedaan cara pandang ini juga mengakibatkan berbedanya pelibatan aktor-aktor yang ada dalam pemberitaan. Pembaca akan lebih menilai permasalahan Ratu Atut dari sudut pandang Kompas mengutamakan penegakan hukum pada kesalahan Ratu Atut secara personal, lain halnya dengan Media Indonesia yang lebih mengutamakan berjalannya sistem yang akan terganggu sebagai dampak dari kasus Ratu Atut sehingga penanganan kasus ini bukan hanya difokuskan pada eksekusi hukuman bagi Ratu Atut saja.

Pers melaksanakan kontrol sosial untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan baik korupsi, kolusi, nepotisme, maupun penyelewengan dan penyimpangan lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, pers berkewajiban dan berperan untuk menghormati hak asasi setiap orang. Karena itu, pers dituntut untuk profesional dan terbuka serta dikontrol oleh masyarakat. Pers nasional dalam memberitakan tidak menghakimi atau membuat kesimpulan kesalahan seseorang, terlebih lagi untuk kasus-kasus yang masih dalam proses peradilan serta dapat mengakomodai kepentingan semua pihak yang terkait dalam pemberitaan tersebut (Supangkat, 2002: 147).

Akibat dari persepsi yang berbeda dari kontrol sosial yang dilakukan pers dalam menyajikan kasus korupsi Ratu Atut Chosiyah tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kontrol sosial media tidak lagi mengeepankan realitas tetapi dikonstruksikan realitasnya dalam cara pandangnya.. Realitas mengenai penetapan status hukum sebagai tersangka bagi Ratu Atut dan penahanan yang diberitakan di Kompas dan Media Indonesia memiliki caranya masing-masing. Realitas didefinisikan secara terus menerus melalui praktik bahasa, yang bermakna sebagai pendefinisian selektif terhadap realitas yang ditampilkan. Hal ini mengakibatkan suatu persoalan atau peristiwa di dunia nyata tidak mengandung atau menunjukkan makna integral, tunggal dan intrinsik. Makna yang muncul hanyalah makna yang ditunjukkan melalui bahasa. Bahasa dan simbolisasi adalah perangkat yang memproduksi makna (Hall dalam Eriyanto, 2008: 34).

Media massa merupakan salah satu bentuk realitas yang telah dikonstruksi dalam bentuk berita, gambar, atau sebagainya sehingga media massa dapat dijadikan alat propaganda karena dianggap mampu menkonstruksikan realitas sosial dalam pandangan media massa. Media massa bukanlah sekedar alat untuk menyalurkan pesan saja, didalamnya ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya (Eriyanto, 2007: 23). Fakta di media massa hanyalah hasil rekonstruksi dan

olahan para pekerja redaksi. Walaupun mereka telah bekerja dengan menerapkan teknik-teknik presisi, tetapi tetap saja kita tidak dapat mengatakan bahwa apa yang mereka tulis adalah fakta yang sebenarnya (Chomsky, 2006: 5).

Adanya berbagai keterbatasan dan kepentingan yang melingkupi ruang gerak media massa, kondisi ini sangat kuat mewarnai pola-pola media massa dalam merekonstruksi realitas sosial dalam pemberitaannya, yang disertai dengan alasan-alasan tertentu tentang “perlunya” media melakukan seleksi terhadap fakta atau peristiwa tersebut, pada akhirnya tidak jarang telah menyebabkan pers terjebak dalam subjektivitas sempit serta menegasikan prinsip-prinsip impartialitas dalam pemberitaannya (Nurlimah, 2011: 4).

Wartawan dari masing-masing media bisa jadi mempunyai pandangan, dukungan, dan konsep yang berbeda ketika melihat suatu realitas. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana para pekerja media satu dan lainnya memiliki perbedaan cara memberitakan karena mengkonstruksikan peristiwa yang diwujudkannya. Dari anggapan itulah, maka sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda antara media yang satu dengan media yang lainnya karena adanya kepentingan-kepentingan yang dikonstruksikan. Substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. (Bungin, 2008: 203).

Realitas-realitas yang dikonstruksikan Kompas dan Media Indonesia tersebut kemudian dimaknai dalam konsep *framing* Entman yang lebih sistematis mengetengahkan perbedaan-perbedaan yang terjadi diantara pemberitaan kedua media massa tersebut. Perbedaan cara pandangan Kompas dan Media Indonesia tersebut menunjukkan adanya persepsi dan pandangan media massa dan orang-orang di dalamnya tentang realitas. Realitas mengenai kasus korupsi Ratu Atut Chosiyah dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang

digunakan dalam konteks sosial karena yang dapat kita tangkap hanyalah tampilan (*appearance*) dari realitas di baliknya. Hal ini diakrenakan manusia memiliki keterbatasan dalam melihat realitas yang disebabkan karena faktor ruang dan waktu. Sehingga tidak dapat mengalami dua realitas yang berbeda di dalam ruang dan waktu yang simultan serta dalam waktu yang sama Straaten dalam (Sobur, 2012: 87).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan mengenai adanya perbedaan cara konstruksi realitas oleh Kompas dan Media Indonesia dalam menonjolkan pembingkaiian utama pada berita kasus Ratu Atut sebagai berikut:

1. Kompas lebih menonjolkan pemberitaan sebagai bentuk ketidaksiapan Ratu Atut atas penahanan dan penetapan status hukumnya sebagai tersangka kasus korupsi sehingga tetap berupaya mempertahankan jabatannya sebagai Gubernur Banten yang justru akan menghambat efektivitas kinerja pemerintahan Provinsi Banten.
2. Selama belum ada vonis bersalah, maka Ratu Atut masih menjabat sebagai Gubernur Provinsi Banten sehingga Wakil Gubernur tidak berhak mengambil kewenangannya secara utuh dan semua pihak termasuk DPRD provinsi Banten harus mengikuti ketentuan hukum yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (cetakan ketiga). Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Chomsky, Noam. 2006. *Politik Kuasa Media*. Yogyakarta: Pinus Book Publiser.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Eriyanto. 2007. *Analisis framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (cetakan keempat). Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (cetakan keenam). Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Cet. keduapuluhsembilan). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurlihmah, Nila. 2011. *Konflik Politik Capres SBY, JK, dan Megawati di Media Massa*. Jurnal Sosial dan Pembangunan Mimbar Unisba, Vol. XXVII, No. 1, Juni (1-10).
- Romli, Asep Syamsul M. 2005. *Jurnalistik Terapan: Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan* (cetakan ketiga). Bandung: Batic Press.
- Santana, K. Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Cetakan keenam). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cetakan ketujuh belas). Bandung: Alfabeta.
- Supangkat, Rudy. 2002. *Membangun Profesionalisme Media Watch*. Jurnal Komunikasi Mediator Fikom Unisba, Vol 3, No. 1 (145-149).